

**KEGIATAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN  
KEPRIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN  
DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**Rasyid Hidayat  
NIM 16220109**

**Pembimbing:**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1164/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KEGIATAN TAHFIDZ AL-OURAN DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RASYID HIDAYAT  
Nomor Induk Mahasiswa : 16220109  
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5fe96bba84ca



Penguji I  
Drs. H. Abdullah, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5fe9486c1ed0f



Penguji II  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5fe17af456f60



Yogyakarta, 17 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5febea52a0b0e



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
DI Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rasyid Hidayat  
NIM : 16220109  
Judul Skripsi : Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasarakatan di Lepas Kelas IIA Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Slamet, S.Ag., M.Si.

Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

NIP. 19711005 199603 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasyid Hidayat  
NIM : 16220109  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan mengambil tulisan maupun pikiran yang telah dipublikasikan orang lain sehingga tidak mengandung plagiarisme kecuali beberapa bagian yang penulis ambil sebagai acuan berdasarkan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka akan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Rasyid Hidayat  
16220109

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada  
Kedua Orang Tua yaitu Bapak Boimin dan Ibu Juminem  
yang tidak pernah berhenti mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat  
kepada putranya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya). (H.R. ath-Thabrani, Al Mu'jam al-Ausath dari Jabir)<sup>1</sup>

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (H.R Al-Bukhari)<sup>2</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, *Kitab : As-Silsilah Ash-Shahihah*, Juz VII, hlm. 58.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca dan enghafal Al-Quran*, (Indonesia : Islamhouse.com), hlm.3.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat dan karunia-Nya serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar, ikhlas dan banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi serta bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Seluruh Staf Bagian Akademik yang telah memberikan pelayanan dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.
8. Bapak Satriyo Waluyo, Bc.Ip., S.H., M.Si. selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah memberikan izin peneliti dalam melaksanakan penelitian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
9. Bapak Sukanto selaku Wali Pemasarakatan, Bapak Agus Tri dan Bapak Mahlani selaku pembimbing di Madrasah Al-Fajar yang telah memberikan informasi dan kerjasama sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
10. Ketiga Warga Binaan Pemasarakatan AJR, MS dan SB yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga terpenuhinya segala data bagi penyusunan skripsi ini.
11. *Partner* setia Novani Astri Rahayu yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat perkuliahan Afifah Fajar Kharomah, Rafika Retno Dilla, Jamaluddin, Riza Ferdiansyah, Eko Pracoyo, Imam Wahyu Sutrisno dan Sidik Jailani yang telah memberikan momen berharga dan tak terlupakan. Semoga silaturahmi tetap terjaga.



13. Rekan Kerja Lembaga Penerbitan Ladang Kata Bapak Baihaqi Lathif, Bapak Iwan Budi Utomo, Bapak Fuad Hasan, Bapak Miki Prima, Sufi Suhaimi, Adit Setyawan yang memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam 2016 yang telah membantu, memberi semangat, mengingatkan dan mendoakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala doa, bantuan dan semangat yang Bapak/Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, Desember 2020

Rasyid Hidayat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

RASYID HIDAYAT “Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasarakatan di Lapas IIA Yogyakarta”. Skripsi Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya penurunan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT sehingga melatarbelakangi terjadinya tindak kejahatan. Kemudian upaya pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Fokus penelitian ini yaitu bentuk kegiatan menghafal Al-Quran di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah Pembimbing dari Lapas Kelas Kelas IIA Yogyakarta, Pembimbing dari Kemenag Kota Yogyakarta, Santri Madrasah Al-Fajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Quran yang dilaksanakan di Madrasah Al-Fajar adalah tahsin, setoran atau tsami’ dan muraja’ah. Masing-masing kegiatan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan.

**Kata Kunci:** *Tahfidz Al-Quran, Meningkatkan Kepribadian Muslim, Warga Binaan Pemasarakatan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	15

	H. Metode Penelitian .....	47
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA .....</b>	<b>58</b>
	A. Profil Madrasah Al-Fajar .....	58
	B. Visi, Tujuan dan Target Madrasah Al-Quran Al-Fajar .....	59
	C. Sarana dan Prasarana Madrasah Al-Fajar .....	61
	D. Tenaga Pengajar atau Ustadz.....	61
	E. Santri Madrasah Al-Quran Al-Fajar .....	62
	F. Materi Pembelajaran.....	64
	G. Bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	65
	H. Jadwal Pembelajaran .....	67
	I. Wisuda Santri .....	68
<b>BAB III</b>	<b>BENTUK KEGIATAN MENGHAFAL AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA .</b>	<b>70</b>
	A. Tahsin .....	73
	B. Setoran atau Tsami' .....	78
	C. Muraja'ah .....	80
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
	A. Kesimpulan .....	89

B. Saran .....	90
C. Kata Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Tenaga Pengajar di Madrasah Al Fajar .....	62
Tabel 2.2 Data Jumlah WBP di Lapas Kelas IIA Yogyakarta .....	62
Tabel 2.3 Data Jumlah WBP Berdasarkan Tindak Pidana.....	63
Tabel 2.4 Data Jumlah WBP Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 2.5 Jumlah Santri di Madrasah Al-Fajar .....	65
Tabel 2.6 Pembagian Kriteria Kelas Tahfidz di Madrasah Al-Fajar .....	66
Tabel 2.7 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Al-Fajar.....	68
Tabel 2.8 Rincian Pelaksanaan Wisuda di Madrasah Al-Fajar .....	68



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Peneliti merasa untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, diperlukan adanya penegasan judul agar dapat memiliki kesatuan pemahaman yang sama dengan penelitian yang berjudul Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Adapun beberapa istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tahfidz Al-Quran

Tahfidz memiliki arti menghafal dari kata dasar hafal yang berarti lawan dari lupa. Menghafal dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menanamkan asosiasi ke dalam jiwanya.<sup>3</sup> Al-Quran merupakan firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat-umatnya.

Berdasarkan paparan tersebut, tahfidz Al-Quran atau menghafal Al-Quran merupakan sebuah kegiatan menghafal, memaknai dan menyerap kandungan isi yang ada di dalam Al-Quran untuk dipahami dan diamalkan dalam diri dan kehidupan di dunia.

---

<sup>3</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 113.

## 2. Meningkatkan Kepribadian Muslim

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara atau perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan hal baik berupa usaha, kegiatan dan lain-lain.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Adi S, meningkatkan berarti upaya untuk menambah derajat, tingkat kuantitas maupun kuantitas.<sup>5</sup>

Kepribadian sering dikaitkan dengan watak, sifat dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian adalah sesuatu yang nyata yang ada dalam diri individu yang mengarah kepada karakteristik individu tersebut.<sup>6</sup> Kepribadian muslim merupakan seluruh aspek-aspek tingkah laku di dalam maupun di luar diri yang menunjukkan penyerahan diri dan pengabdian diri kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, meningkatkan kepribadian muslim dapat diartikan sebagai upaya menambah dan meningkatkan secara kualitas dan kuantitas tingkah laku dari jasmani dan rohani seorang individu yang berkaitan dengan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

<sup>5</sup> Adi S, *Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*, <http://www.duniapelajar.com/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 12.20 WIB.

<sup>6</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 6.

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'Arif, 1989) hlm. 68.



### 3. Warga Binaan Pemasyarakatan

Dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 menjelaskan Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.<sup>8</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana berasal dari dua kata yaitu nara dan pidana. Nara yang memiliki arti orang dan pidana yang memiliki arti pidana atau hukuman. Narapidana merupakan orang atau seseorang yang sedang menjalani masa hukuman karena melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan.<sup>9</sup>

Anak pidana merupakan anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan dengan usia anak paling lama 18 (delapan belas) tahun. Anak negara merupakan anak yang berdasarkan hasil putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan dengan usia anak paling lama 18 (delapan belas) tahun. Anak sipil merupakan anak yang berdasarkan permintaan orang tua atau walinya ditetapkan oleh pengadilan untuk dididik di lembaga pemasyarakatan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 juga disebutkan tentang klien pemasyarakatan yang merupakan orang atau

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 5.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 612.

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 8.

seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas (Balai Pemasyarakatan).<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang menjalani masa pidana karena melakukan tindak pidana kejahatan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan anak dan masih dalam bimbingan dari balai pemasyarakatan.

#### 4. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau yang sering disebut Lapas Wirogunan merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lapas Wirogunan memiliki fungsi sebagai lembaga pemasyarakatan. Lapas Wirogunan terletak di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta. Menempati lahan seluas 3,8 hektar, Lapas Wirogunan mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 496 orang. Fasilitas yang terdapat di dalam lingkungan Lapas Wirogunan berupa kantor petugas, blok sel narapidana, rumah sakit khusus lapas, dapur, gedung aula, masjid, gereja, gedung bimbingan kerja, dan fasilitas-fasilitas yang menunjang aktivitas warga binaan pemasyarakatan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, pasal 1 ayat 9.

<sup>12</sup> Tentang Lapas Jogja, <http://lapasjogja.kemenumham.go.id/index.php/berita-utama/tentang-lapas-jogja>, diakses tanggal 1 Februari 2020.

Beberapa pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan pemasyarakatan diantaranya pembinaan intelektual yang bertujuan untuk meningkatkan kembali pemikiran para warga binaan untuk dapat berpikir secara sadar dan logis tentang keadaan dirinya saat ini. Kemudian pembinaan kesadaran hukum yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis warga binaan agar sadar akan kejahatan atau kesalahan yang pernah diperbuat dikaitkan dengan konsekuensi hukum yang berlaku terhadap tindakan pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan. Pembinaan kesadaran beragama dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kembali kesadaran dan keberagamaan para warga binaan pasca melakukan kesalahan. Pemberian pembinaan keagamaan diharapkan dapat menumbuhkan kembali pemikiran sebagai seorang umat beragama dan dapat membentuk pribadi yang lebih baik pasca menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa istilah yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan penegasan judul dari penelitian Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasyarakatan yang merupakan salah satu kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

## B. Latar Belakang Masalah

Tingginya angka kejahatan yang terjadi di Indonesia menjadi masalah serius bagi pemerintah dan seluruh masyarakat. Terdapat tindak pidana yang memang pada dasarnya direncanakan, terdapat pula tindak pidana yang dilakukan secara tidak sadar atau karena faktor keterpaksaan. Beragam jenis tindak pidana yang terjadi bersumber dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor yang seringkali melatarbelakangi terjadinya tindak pidana kejahatan adalah tingkat ekonomi, taraf kesejahteraan hidup, pendidikan dan pengaruh lingkungan.<sup>13</sup>

Hukuman di Indonesia terhadap para pelaku tindak pidana kejahatan semakin berkembang mengikuti perubahan zaman. Pada zaman dahulu hukuman untuk para pelaku kejahatan cenderung bersifat penjara. Dengan berkembangnya zaman dan perubahan tata kehidupan manusia menyebabkan terjadinya perubahan sistem hukuman bagi para pelaku tindak pidana kejahatan yang awalnya menggunakan sistem pemenjaraan berubah menjadi sistem pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Maslichah dan Erma Suryani, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Timbulnya Tindakan Kriminal*, Jurnal Teknik Pomits, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 2.

<sup>14</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2.

Para pelaku kejahatan melakukan tindak pidana kejahatan dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Tidak semua pelaku kejahatan merupakan orang yang memiliki sifat jahat. Dalam beberapa kasus sering terjadi tindak kejahatan yang dilaksanakan karena adanya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi yang menjadikan tekanan dalam diri. Tekanan pemenuhan kebutuhan tersebut membuat individu mencari cara bagaimana dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara cepat dan instan. Hal tersebut yang melatarbelakangi banyak terjadinya tindak kejahatan yang terjadi karena kesalahan seseorang dalam memilih cara untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bukan hanya dalam sisi ekonomi sebagai pendorong tingginya tindak kejahatan, tetapi juga kondisi keluarga juga berpengaruh. Kondisi keluarga yang kurang harmonis juga merupakan salah satu penyebab terjadinya tindak kejahatan. Hubungan keluarga yang kurang kondusif akan menimbulkan perasaan gelisah dan menimbulkan hilangnya rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Dalam konteks ini sering menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi munculnya tindak kejahatan. Seorang individu menjadi sangat rentan terdampak oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis. Dengan keadaan tersebut, individu cenderung merasakan depresi dan mencari cara untuk dapat meluapkan segala emosi yang ada di dalam diri dengan tindak kejahatan melukai orang lain atau juga dapat dilampiaskan dengan perilaku seksual yang menyimpang.

Dinamika kehidupan di dalam lingkungan masyarakat tentu sangat berbeda dengan kehidupan normal di luar. Lapas menjadi tempat untuk

membina para pelanggar hukum agar mendapatkan efek jera dan dapat kembali menjadi manusia yang seutuhnya sesuai amanat undang-undang. Dalam kehidupan di lapas tentu banyak kepribadian warga binaan pemasyarakatan yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa kepribadian merupakan hal yang unik dan menjadi ciri khas dari dalam diri setiap individu. Setiap warga binaan pemasyarakatan membawa kepribadian asli yang ada di dalam diri. Warga binaan pemasyarakatan yang menganut agama Islam tentu juga memiliki dan membawa kepribadian muslim dalam dirinya. Kepribadian muslim secara garis besar merupakan sifat dan tingkah laku yang ada dalam diri berkaitan dengan sang pencipta, berhubungan dengan kepercayaan terhadap Allah SWT. Bentuk kepribadian muslim merupakan cerminan lima rukun iman yaitu shalat, mengaji, berpuasa, sedekah dan kegiatan lainnya. Berkaca dari banyaknya tindak kejahatan yang terjadi, seorang warga binaan pemasyarakatan yang melakukan sebuah kejahatan dengan apapun faktor yang melatarbelakanginya menjadi cerminan keadaan kepribadian muslim yang ada dalam diri mengalami penurunan. Kegoyahan iman dan kepercayaan terhadap Allah SWT melahirkan munculnya niat untuk berbuat kejahatan. Kurangnya tingkat pengamalan agama juga menjadi salah satu penyebab seorang individu melakukan tindak kejahatan guna memenuhi segala keinginan dan kebutuhan.

Kepribadian muslim yang ada dalam diri seorang warga binaan pemasyarakatan menjadi modal utama yang berusaha ditingkatkan dalam

upaya pembinaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Pembangunan kembali pondasi keimanan warga binaan pemasyarakatan diupayakan untuk membiasakan dan meningkatkan kembali kebiasaan-kebiasaan ibadah yang dahulu jarang atau bahkan tidak pernah dilaksanakan. Upaya pembiasaan kegiatan ibadah tersebut bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan memiliki rasa kesadaran agama yang kembali muncul dan kemudian mendorong diri untuk berubah dan meningkatkan kapasitas diri.

Upaya pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dibantu dengan kerjasama antara Kementerian Agama Kota Yogyakarta dan BAZNAS Provinsi DIY membangun sebuah lembaga pembinaan Al-Quran berupa Madrasah Al-Quran Al-Fajar. Madrasah tersebut mengadakan kegiatan baca Al-Quran dengan penyesuaian terhadap kemampuan para santri atau warga binaan. Mulai dari iqro hingga yang sudah khatam Al-Quran disesuaikan dan dibagi ke dalam beberapa kelas dengan tujuan memudahkan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan kegiatan baca Al-Quran tersebut adalah meningkatkan keberagamaan warga binaan pemasyarakatan dan membentuk kepribadian-kepribadian warga binaan sesuai dengan pengamalan dari ayat-ayat Al-Quran. Salah satu program yang dilaksanakan berupa program tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan sebagai pembelajaran lanjutan bagi warga binaan pemasyarakatan yang telah mengikuti kegiatan di Madrasah Al-Fajar. Program tahfidz Al-Quran bukan hanya berisi tentang bagaimana seorang santri menjadi seorang penghafal Al-Quran saja, melainkan juga menjadi wadah penerapan keilmuan Islam yang didapatkan agar dapat

diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan utama meningkatnya kepribadian muslim yang lebih baik dan selalu konsisten di jalan Allah SWT.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, penelitian berjudul Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta membahas tentang bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam upaya meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan tersebut yaitu Bagaimana bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rancang oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.



## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kegiatan menghafal Al-Quran. Selain itu, diharapkan pula agar penelitian ini dapat memperluas dan menambah pemahaman yang lebih mendalam dalam kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai pengamatan, penilaian dan evaluasi mengenai bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan masyarakat.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mirip dengan penelitian yang mengkaji tentang bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan masyarakat di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, dengan batasan penelitian maksimal 5 tahun terakhir sejak penelitian ini dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin<sup>15</sup> membahas tentang pengelolaan rumah Tahfidz Al-Quran di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru dan peranan tahfidz Al-Quran dalam pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kegiatan pengelolaan rumah Tahfidz Al-Quran dilakukan dengan memilih pembina hafidz yang juga memiliki kepedulian terhadap santri. Didorong dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti tahsin dan setoran hafalan rutin. Kemudian peranan Tahfidz Al-Quran dalam membentuk kepribadian santri adalah membentuk sifat santri yang jujur, ikhlas, tawadhu', sabar dan disiplin dalam segala hal. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang peranan dari kegiatan tahfidz Al-Quran, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin meneliti tentang pembentukan kepribadian santri, sementara peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan kepribadian muslim warga binaan pemsyarakatan.

Penelitian dari M. Hidayat Ginanjar<sup>16</sup> membahas tentang kegiatan hafalan Al-Quran dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran berpengaruh

---

<sup>15</sup> Awaluddin, *Peranan Tahfidz Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru*, Skripsi, (Parepare: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018).

<sup>16</sup> M. Ginanjar Hidayat, *Aktivitas Menghafal Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 11, (Januari 2017).

positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Bacaan ayat Al-Quran memberikan efek positif sebagai penunjang kinerja otak serta dapat menjadi sumber terapi bagi otak selepas melakukan kerja berpikir. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang dampak dari kegiatan menghafal Al-Quran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Hidayat Ginanjar meneliti tentang peningkatan prestasi akademik mahasiswa dengan adanya kegiatan menghafal Al-Quran, sementara peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan kepribadian muslim warga binaan pelayaran yang melaksanakan kegiatan hafalan Al-Quran.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Illias<sup>17</sup> meneliti tentang kegiatan menghafal Al-Quran yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa seseorang. Bacaan Al-Quran memberikan dampak pengurangan emosional dalam diri seseorang sehingga dapat kembali dalam pemikiran yang normal. Jiwa yang dibangun dengan Al-Quran akan merasakan kedamaian dan ketenteraman. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang dampak dari kegiatan menghafal Al-Quran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Illias meneliti tentang pemulihan kesehatan jiwa seseorang dengan menghafal Al-Quran, sementara peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan kepribadian muslim warga binaan pelayaran yang melaksanakan kegiatan hafalan Al-Quran.

---

<sup>17</sup> Muhammad Illias, *Terapi Al-Quran dalam Upaya Pemulihan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMIK) (Studi di BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh)*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Darusalam Banda Aceh, 2017).

Penelitian Arnila Maya Putri<sup>18</sup> meneliti tentang urgensi shalat dalam pengaruhnya terhadap peningkatan kepribadian muslim. Dijelaskan bahwa shalat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual manusia, mencegah perbuatan mungkar, mengalahkan nafsu, meraih dan menenteramkan jiwa. Upaya yang dilakukan dengan memahami dan melaksanakan shalat secara optimal. Memahami pelaksanaan shalat baik secara lahiriah dan batiniah. Ditambah dengan memaknai bacaan dan arti ayat-ayat yang dibaca ketika shalat akan menyucikan jiwa manusia dan menjadi bersih dan sehat. Persamaan penelitian ini adalah peningkatan kepribadian muslim dalam diri seseorang melalui kegiatan ibadah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arnila Maya Putri meneliti tentang ibadah shalat dalam upaya meningkatkan kepribadian muslim, sementara peneliti lebih memfokuskan pada bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemsarakatan.

Penelitian oleh Nur Hafizah<sup>19</sup> yang membahas tentang peran orang tua terhadap pembentukan dan peningkatan kepribadian Islami remaja di lingkungan dusun 01 Nusa Indah, Kabupaten Kampar. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya peran orang tua dalam peningkatan kepribadian Islami para remaja dengan dukungan-dukungan dan motivasi kepada para remaja untuk melaksanakan beribadah, berucap dan berbuat baik. Persamaan

---

<sup>18</sup> Arnila Maya Putri NST, *Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Darusalam Banda Aceh, 2019).

<sup>19</sup> Nur Hafizah, *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Bagi Remaja di Lingkungan Dusun 01 Nusa Indah Desa Pulau Jambu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

penelitian ini adalah peningkatan kepribadian muslim dalam diri seorang muslim. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arnita Maya Putri meneliti tentang peran serta orang tua dari para remaja dalam upaya meningkatkan kepribadian muslim, sementara peneliti lebih memfokuskan pada bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemsyarakatan.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Program Tahfidz Al-Quran

#### a. Pengertian Menghafal Al-Quran

Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafiza*, *yahfazu*, *hifzan* yang diartikan sebagai memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>20</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal memiliki arti usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa harus melihat buku maupun catatan.<sup>21</sup> Menghafal juga dapat diartikan sebagai aktifitas menanamkan sebuah materi kedalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan materi asli.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menghafal Al-Quran merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghafal, memaknai dan menyerap kandungan ayat-ayat Al-

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hlm. 105.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 381.

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

Quran. Menghafal Al-Quran juga berarti menanamkan makna ayat-ayat Al-Quran kedalam ingatan.

b. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Quran meliputi:

1) Usia yang Ideal

Menghafal Al-Quran sebenarnya tidak memiliki batasan usia. Namun, tingkat usia juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Usia yang masih muda memiliki daya serap yang tinggi sehingga lebih memudahkan dalam menghafal dibandingkan dengan usia lanjut. Selain itu individu yang memiliki usia muda belum terlalu terbebani dengan masalah hidup sehingga akan lebih cepat dalam menciptakan konsentrasi.

2) Manajemen Waktu

Menghafal Al-Quran perlu dilakukan dengan memilih waktu yang sesuai dan tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Waktu yang ideal dengan target satu halaman dalam waktu satu hari adalah sekitar 4 jam. Sementara waktu yang tepat dan sangat baik dilakukan untuk menghafal Al-Quran adalah sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari

tidur siang, setelah shalat dan waktu diantara maghrib dan isya’.

### 3) Tempat Menghafal

Situasi maupun tempat yang digunakan untuk menghafal ikut mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Tempat yang ideal dalam menghafal Al-Quran meliputi tempat yang sepi atau tenang, bersih atau suci dari kotoran, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, memiliki temperatur yang sedang dan jauh dari gangguan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung menghafal Al-Quran meliputi usia ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal. Usia memang tidak memiliki batasan namun usia dapat berpengaruh terhadap cepat dan lambatnya dalam menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran dapat berhasil apabila menghafal dapat menyesuaikan waktu yang tepat dan tempat yang tepat.

#### c. Bentuk Kegiatan Menghafal Al-Quran

Pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Quran memiliki beberapa tahap atau langkah yang dilaksanakan. Beberapa bentuk

---

<sup>23</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 56-61.

kegiatan yang dilaksanakan dalam menghafal Al-Quran adalah tahsin, setoran atau tasmi', muraja'ah dan evaluasi.<sup>24</sup>

Beberapa kegiatan kegiatan menghafal Al-Quran antara lain sebagai berikut:

1) Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan membaca Al-Quran dengan tujuan memperbaiki bacaan, tajwid, ghoribul qiroah dan kesempurnaan lafadz bacaan Al-Quran. Pelaksanaan tahsin dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Membaca dengan keikhlasan hati untuk Allah SWT dengan awalan doa.
- b) Menggunakan hati untuk menciptakan konsentrasi dalam membaca. Menghayati ayat Al-Quran dengan hati agar tercipta konsentrasi dalam membaca.
- c) Membaca Al-Quran di tempat yang suci dan bersih
- d) Membersihkan diri secara jasmani dan rohani sebelum membaca Al-Quran
- e) Menghadap kiblat ketika membaca Al-Quran

---

<sup>24</sup> Hasan Abu Zaid, *Metode Tahfidz untuk Sekolah Islam Terpadu*, Tersedia: <http://hasmi-islamicschool.com/metode-tahfidz-untuk-sekolah-islam-terpadu.html> (diakses pada tanggal 18 Desember 2020 pukul 18.00 WIB)

<sup>25</sup> M. Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah AL-Quran Kelas X*, (Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Thariq Bin Ziyad), hlm. 15-23.



- f) Membaca Al-Quran dengan sirri atau pelan apabila dikhawatirkan menimbulkan riya' atau sum'ah.
- g) Membaca Al-Quran secara tartil sehingga dapat memahami kaidah-kaidah bacaan.

## 2) Setoran atau Tasmi'

Setoran hafalan atau Tasmi' merupakan kegiatan memperdengarkan bacaan Al-Quran yang sudah dibaca dan dihafalkan kepada pembimbing atau hafidz lain. Tujuan dari setoran hafalan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi pada hafalan bacaan Al-Quran yang dilantunkan. Selain itu juga untuk melatih mental untuk berani menampilkan kemampuan diri kepada orang lain.<sup>26</sup>

Beberapa bentuk dari setoran atau tasmi' adalah sebagai berikut:

- a) Menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

Menghadap guru untuk menyetorkan hafalan Al-Quran. Setoran dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan sekaligus evaluasi bacaan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cepat Hafal Al-Quran*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 122-123.

<sup>27</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 68.

b) Mudarosah secara berkelompok. Memperdengarkan hafalan bersama beberapa orang dengan cara bergantian.<sup>28</sup>

### 3) Muroja'ah

Muraja'ah merupakan pengulangan yang dilakukan untuk mengingat kembali sesuatu yang sudah pernah dihafalkan. Muraja'ah dilakukan untuk menjaga bacaan atau hafalan Al-Quran yang sudah tersimpan dalam memori pikiran agar tidak terjadi kesalahan, kekeliruan dan lupa terhadap bacaan. Memelihara bacaan wajib dilakukan oleh setiap penghafal Al-Quran. Beberapa langkah yang dapat dilakukan ketika melaksanakan muraja'ah adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

a) Muraja'ah Mandiri, muraja'ah yang dilakukan secara mandiri atau sendirian dengan mengulang-ulang bacaan menggunakan media mushaf Al-Quran.

b) Muraja'ah dalam Shalat, muraja'ah dilakukan pada saat sedang mengerjakan ibadah shalat. Muraja'ah saat shalat akan menambah kemantapan dalam shalat dan menambah semangat karena adanya variasi tambahan bacaan ayat

<sup>28</sup> Syakir Ridwan, *Study Al-Quran Tebuireng-Jombang*, (Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Quran, 2008), hlm. 6.

<sup>29</sup> Umar Al-Faruq dan Al-Hafizh, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hlm. 136.

- c) Muraja'ah Bersama, teknik ini dilakukan dengan memperdengarkan hafalan Al-Quran kepada orang lain dengan cara secara bergantian.
- d) Muraja'ah dengan Guru, muraja'ah dilakukan dengan melafadzkan hafalan Al-Quran dengan bimbingan guru dengan menyimak kebenaran dari bacaan.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Quran adalah tahsin yang meliputi, setoran atau tsami' dan muraja'ah.

d. Metode Menghafal Al-Quran

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran meliputi:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah digunakan dengan cara menghafal satu per satu ayat yang akan dihafalkan. Metode ini dilakukan selama sepuluh kali setiap ayatnya kemudian baru bisa lanjut ke ayat berikutnya.

2) Metode Kitabah

Metode kitabah dilakukan dengan cara menuliskan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkannya. Apabila sudah ditulis maka ayat tersebut kemudian dihafalkan dengan cara dibaca berulang atau ditulis berulang kali.

3) Metode Sima'i

Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan yang akan dihafalkannya. Metode ini efektif digunakan pada orang yang mempunyai daya ingat tinggi.

4) Metode Gabungan

Metode dilakukan dengan menggabungkan metode pertama (wahdah) dan kedua (kitabah). Penghafal terlebih dulu menghafalkan ayat kemudian apabila ayat tersebut sudah hafal, maka ayat tersebut kemudian dituliskan ke sebuah kertas.

5) Metode mengulang atau Takrir

Metode *takrir* merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan kepada pengajar. Metode ini bertujuan agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga. Metode

mengulang dapat dilakukan bersama dengan pengajar maupun teman lainnya.<sup>30</sup>

6) Metode Jama'

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal ayat secara kolektif atau bersama-sama. Instruktur membacakan

---

<sup>30</sup> Alawiyah Wahid Wiwi, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 75.

satu ayat atau beberapa ayat dan kemudian menghafal bersama-sama menirukan ayat yang telah dibacakan.<sup>31</sup>

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam menghafal Al-Quran, terdapat beberapa metode alternatif yang bisa digunakan. Adanya metode tersebut dapat menjadi bantuan bagi para menghafal Al-Quran. Metode-metode tersebut meliputi metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan dan metode jama'.

e. Faedah dari Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran memiliki banyak faedah-faedah yang terkandung apabila diamalkan dengan ikhlas dan benar. Terdapat beberapa faedah yang sangat baik untuk diri para menghafal Al-Quran diantaranya:<sup>32</sup>

1) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Menghafal Al-Quran memiliki manfaat yang sangat dahsyat. Bukan hanya mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia saja tetapi juga mendapatkan jaminan kebahagiaan di kehidupan akhirat nanti.

2) Jiwa yang tenang

Al-Quran merupakan wahyu Illahi yang diperuntukkan kepada manusia untuk dijadikan sebagai

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 63-66.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 35-40.

sebuah pedoman dalam kehidupan. Sebagaimana kepada para penghafal Al-Quran juga mendapatkan sebuah ketenangan jiwa yang akan menuntun dalam ketentraman dalam menjalani kehidupan di dunia.

### 3) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisi

Ketajaman ingatan yang dirasakan oleh penghafal Al-Quran muncul karena seorang penghafal Al-Quran dalam kegiatan menghafal selalu mencocokkan ayat-ayat yang dihafalkannya dan membandingkannya ayat-ayat tersebut ke poros atau akar intinya. Hafalan tersebut dapat berupa lafal dari ayat dan juga pengertian atau makna dari ayat tersebut. Kemudian bersihnya intuisi muncul karena seorang penghafal Al-Quran senantiasa selalu berada di dalam lingkungan dzikrullah yang meningkatkan kadar keinsafan dan keimanan. Kandungan dalam ayat-ayat yang dihafalkan mempunyai perintah dan peringatan yang selalu menjadi tolak ukur perilaku penghafal Al-Quran.

### 4) Bahtera Ilmu

Kandungan ilmu-ilmu yang ada di dalam ayat-ayat Al-Quran terekam dan melekat di dalam ingatan serta pikiran penghafal Al-Quran. Sehingga dengan tingginya intensitas hafalan Al-Quran berdampak juga terhadap

banyaknya ilmu-ilmu yang terserap ke dalam pikiran penghafal Al-Quran.

5) Memiliki Identitas dan Perilaku Jujur

Penghafal Al-Quran selayaknya berperilaku jujur dan memiliki identitas diri yang kuat. Identitas yang demikian muncul dan selalu terpelihara karena selalu mendapatkan perintah dan peringatan dari ayat-ayat Al-Quran yang selalu dibacanya. Kejujuran diri penghafal Al-Quran selalu terjaga dengan rutinitasnya dalam menghafal Al-Quran.

6) Fasih dalam Berbicara

Rutinitas membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran akan membentuk keterampilan dalam hal lisan dan ucapan yang tepat. Proses menghafal Al-Quran dengan memperhatikan dengan teliti bacaan ayat-ayat Al-Quran akan mengasah diri untuk selalu berkonsentrasi tinggi dalam mengucapkan sebuah ayat atau kata dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan ucap yang dapat menimbulkan perbedaan arti atau persepsi.

7) Memiliki Doa yang Mustajab

Seorang penghafal Al-Quran merupakan *Hamalatul Qur'an* berarti orang yang dikasihi oleh Allah. Hal tersebut membuat orang yang hafal Al-Quran memiliki doa yang

mustajab seperti yang dijelaskan Rasulullah saw;  
*“Sesungguhnya orang yang hafal Al-Quran itu setiap khatam Al-Quran mempunyai doa yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. .... ”* (HR. Al-Khatib al-Baghdadi).

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa faedah menghafal Al-Quran begitu banyak dan beraneka ragam manfaat. Beberapa faedah atau manfaat yang diterima oleh penghafal Al-Quran adalah mendapatkan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, memiliki jiwa yang tenang, tajam dalam ingatan dan memiliki pikiran yang bersih, kaya akan ilmu pengetahuan, memiliki kepribadian yang jujur, fasih dalam berbicara serta memiliki doa yang mustajab dikabulkan oleh Allah SWT.

f. Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan agama di lembaga pemasyarakatan diuraikan sebagai berikut:

4) Metode Pembinaan Perseorangan

Metode ini digunakan dalam pembinaan dengan sasaran warga binaan secara perseorangan.

5) Metode Pembinaan Kelompok



Metode ini digunakan dengan kegiatan ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Jabaran metode tersebut diuraikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

a) Metode Ceramah

Metode ceramah dilaksanakan dengan cara pemberian informasi yang disampaikan secara lisan di depan para warga binaan. Materi atau informasi yang disampaikan berupa pengetahuan keagamaan, motivasi, kisah inspiratif dan hal-hal yang dapat membangkitkan semangat warga binaan untuk bangkit.

b) Metode Peragaan

Metode ini dilaksanakan dengan memperagakan secara langsung atau mendemonstrasikan di depan warga binaan tata cara atau urutan proses pelaksanaan dari sebuah kegiatan, misalnya tata cara wudhu, tata cara shalat, tata cara ceramah, dan lain sebagainya.

c) Metode Pemberian Tugas

Metode ini diberikan setelah pembinaan keagamaan selesai menyampaikan materi kemudian memberikan tugas kepada warga binaan. Pemberian tugas bertujuan untuk melatih rasa tanggungjawab dan

---

<sup>33</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, hlm. 324.

peningkatan kualitas diri warga binaan. Contoh pemberian tugas adalah penugasan untuk mengulang hafalan Al-Quran yang sudah disetorkan, penugasan menghafal surat-surat dalam Al-Quran, Penugasan shalat sunah, dan lain sebagainya.

d) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan setelah materi disampaikan atau saat kegiatan penyampaian materi berlangsung. Tanya jawab bertujuan untuk memberikan ruang kepada warga binaan apabila masih ada materi yang kurang dipahami bisa ditanyakan. Tanya jawab juga bisa dilakukan pada saat diskusi sedang dilakukan.

e) Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan dengan memberikan warga binaan ruang untuk berargumen, berpikir secara kritis, dan menyampaikan gagasan tentang sebuah tema atau materi yang sedang dibahas. Diskusi memberikan dampak kepada warga binaan untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk menghasilkan keputusan yang disepakati secara bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode pembinaan agama yang dilaksanakan berupa metode pembinaan

perseorangan dan kelompok yang berupa ceramah, peragaan, pemberian tugas, tanya jawab dan diskusi.

## 2. Tinjauan Tentang Meningkatkan Kepribadian Muslim

### a. Pengertian Kepribadian Muslim

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *prosopon* dan *persona* yang diartikan sebagai topeng.<sup>34</sup> Artinya, kepribadian merupakan sebuah tingkah laku yang ingin ditunjukkan kepada lingkungan sekitar layaknya seorang pemain drama yang mengenakan topeng saat sedang memainkan peran.

Sementara Carl Gustav Jung mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pemikiran, perasaan serta perilaku yang nyata baik disadari maupun tidak.<sup>35</sup> Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat yang tercermin dalam sikap seseorang sebagai suatu pembeda dengan individu lain.<sup>36</sup>

Sigmund Freud mengemukakan kepribadian merupakan penggabungan dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* merupakan pribadi yang berhubungan dengan rasa kesenangan dan pemuasan diri dengan dorongan biologis. *Ego* adalah pribadi yang muncul dengan hubungan sosial dan lingkungan yang erat hubungannya

---

<sup>34</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, hlm. 6.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 74.

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 701.

dengan kebutuhan psikologis. *Superego* merupakan pribadi yang berkaitan dengan norma yang erat kaitannya dengan sosiologis.<sup>37</sup>

Dalam konteks Islam, kepribadian muslim merupakan tingkah laku yang berkaitan dengan filsafat hidup dan kepercayaan terhadap Tuhan dan Sang Pencipta baik dalam bentuk jasmaniah atau rohaniah.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kepribadian muslim merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu dengan sebuah keunikan tersendiri yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dalam aspek lahiriah dan rohaniah berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT.

#### b. Bentuk-Bentuk Kepribadian Muslim

Bentuk-bentuk kepribadian muslim yang ada dalam diri setiap individu meliputi sebagai berikut:<sup>39</sup>

##### 1) Kepribadian *syahadatain*

Kepribadian *syahadatain* merupakan sebuah kepribadian individu yang muncul setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Pemahaman terhadap makna dan hakikat dari kalimat syahadat yang diucapkan dan secara sadar mengetahui konsekuensi dari pengucapan kalimat syahadat tersebut. Kepribadian yang yakin tanpa adanya

<sup>37</sup> Ahyadi, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2001), hlm. 69.

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 68.

<sup>39</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 250.

rasa keragu-raguan dalam diri dengan memaknai kalimat syahadat, kepribadian yang patuh terhadap penciptanya, kepribadian yang jujur, tulus, ikhlas dalam melaksanakan setiap amalan ibadah, dan kepribadian yang memahami nilai dan pribadi yang agung.

2) Kepribadian *Mushalli*

Kepribadian *mushalli* merupakan sebuah kepribadian yang dihasilkan atau muncul setelah seorang individu melaksanakan ibadah shalat. Ibadah shalat yang dimaksudkan dilaksanakan secara baik, benar sesuai aturan, tertib, konsisten dan khusyu'. Dengan beberapa hal tersebut seorang individu yang melaksanakan shalat akan mendapatkan hikmah dan tuntunan untuk berperilaku secara baik. Hikmah shalat menjadikan individu jauh dari kemungkaran dan meminimalisir melakukan tindakan yang berakibat sebuah dosa.

Bentuk hikmah dari ibadah shalat yang dikerjakan akan membentuk kepribadian yang suci dan bersih sesuai dengan syarat shalat yang harus suci dari hadast dan najis, mampu menjaga kehormatan dan aurat sesuai dengan kewajiban menutup aurat pada saat melaksanakan shalat, menjadikan diri lebih disiplin terhadap waktu sesuai dengan pelaksanaan shalat yang tepat waktu, dan menjadikan diri

menjadi lebih tertib dan konsisten dalam melaksanakan setiap hal sesuai dengan tertib yang dilaksanakan dalam shalat.

### 3) Kepribadian *shaim*

Kepribadian *shaim* merupakan perilaku diri yang dihasilkan dari ibadah puasa yang dilakukan. Sesuai dengan pengertian puasa yang berarti menahan dari sesuatu yang membatalkan, kepribadian *shaim* juga cerminan pribadi individu yang dapat menahan diri untuk tetap konsisten beribadah kepada Allah SWT dan menahan diri dari setiap godaan yang dapat menjauhkan diri dari ajaran Allah SWT.

Individu menjadi lebih sabar, tabah, dan lebih berhati-hati dalam bertindak berupa ucapan ataupun perilaku dengan orang dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, bentuk-

bentuk kepribadian muslim adalah kepribadian *syahadatain* yang terbentuk dari keyakinan dan kemantapan terhadap agama Islam setelah mengucapkan kalimat syahadat, kepribadian *mushalli* yang terbentuk dari kebiasaan shalat yang dilaksanakan, dan kepribadian *shaim* yang terbentuk dari pelaksanaan ibadah puasa. Setiap bentuk kepribadian muslim memiliki ciri dan dampak tersendiri dalam perilaku setiap individu.

c. Karakteristik Kepribadian Muslim

Kepribadian merupakan hal yang unik dari setiap individu yang memberikan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian muslim juga ciri dari seorang muslim sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang berkewajiban mempercayai dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun beberapa karakteristik kepribadian muslim menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Rusdiana Navlia sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Aqidah yang bersih adalah sesuatu yang harus ada pada diri seorang muslim. Adanya aqidah yang bersih dalam diri seorang muslim akan memberikan ikatan yang kuat dengan Allah SWT. Dengan aqidah yang bersih tersebut, seorang muslim akan menyerahkan seluruh perbuatannya kepada Allah SWT sehingga tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya.

2) *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar)

Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW dan merupakan kewajiban dari Allah SWT. Ibadah yang benar memiliki arti bahwa semua ibadah yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW harus

---

<sup>40</sup> Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, Jurnal Reflektika Vol. 11 No. 11 (Januari 2016), hlm. 52.

dilaksanakan dengan sesuai aturan dan sunnah Rasulullah SAW dengan tidak adanya penambahan dan pengurangan didalamnya.

3) *Matinul Khuluq* (Akhlaq yang kokoh)

Akhlaq yang kokoh merupakan sikap dan perilaku setiap muslim yang harus dimiliki dalam kaitannya hubungan dengan sesama manusia dan juga hubungan dengan Allah SWT. Akhlaq yang kokoh akan membangun seorang muslim untuk menjadi bahagia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

4) *Qowiyyul Jismi* (Kekuatan Jasmani)

Kekuatan jasmani dalam diri seorang muslim merupakan sebuah hal penting yang harus dimiliki. Dengan adanya kekuatan jasmani yang prima, akan mendukung kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, haji dan kegiatan lain yang menunjang menggunakan fisik. Kondisi jasmani yang terjaga akan membuat seorang muslim dapat menjaga ibadahnya kepada Allah SWT dengan baik.

5) *Mutsaqqoful Fikri* (Intelek dalam berpikir)

Intelegensi dan cara berpikir bagi seorang muslim merupakan hal yang sangat penting. Dengan intelegensi yang baik, seorang muslim dapat melaksanakan semua kegiatan ibadah maupun keseharian dengan maksimal.



Dengan kata lain, intelek dalam berpikir berguna bagi seorang muslim untuk terlebih dahulu berpikir sebelum bertindak. Selain itu juga untuk menambah wawasan keilmuan dan keislaman yang menunjang terhadap kehidupan.

6) *Mujahadatul Linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan hal yang penting dilakukan seorang muslim guna menjaga keimanan dan ibadahnya. Manusia dapat melakukan hal yang baik dan juga melakukan hal yang buruk. Melawan hawa nafsu mengharuskan seorang muslim untuk memiliki kesungguhan untuk berjalan sesuai ketentuan Allah SWT dan berupaya untuk menjauhi segala larangan-Nya.

7) *Harishun Ala Waqtihi* (Pandai menjaga Waktu)

Mengelola waktu dengan baik merupakan anjuran dari Allah SWT kepada seluruh manusia agar tidak ada kerugian. Rugi dalam hal hilangnya waktu yang terbuang secara sia-sia. Setiap seorang muslim dituntut untuk bisa mengatur waktu secara baik dan efektif sehingga tidak ada unsur waktu yang sia-sia. Hal ini berkaitan dengan ungkapan waktu hidup sebelum mati, waktu sehat sebelum sakit, waktu muda sebelum tua, waktu senggang sebelum sibuk dan waktu kaya sebelum miskin.

8) *Munazhhamun fi Syuunihi* (Teratur dalam segala urusan)

Teratur dalam segala urusan sesuai dengan hukum Islam berkaitan dengan masalah ubudiyah dan muamalah yang harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Dari hal tersebut, profesional dan teratur dalam melaksanakan segala hal harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga apa yang sudah direncanakan akan berhasil tercapai sesuai dengan target.

9) *Qodirun Alal Kasbi* (Mampu berusaha secara mandiri)

Mampu secara mandiri diartikan sebagai upaya yang dilakukan seorang muslim untuk dalam berusaha menciptakan keterampilan dan *skill* untuk mendapatkan rezeki atau untuk membantu orang lain. Mandiri untuk mampu melakukan hal apapun sesuai dengan kapasitas diri dengan tidak meminta bantuan orang lain.

10) *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

Bermanfaat bagi orang lain berarti dimanapun seorang muslim berada dapat memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri kepribadian muslim berupa aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, kekuatan jasmani yang baik, intelek dalam berpikir sebelum

betindak, dapat melawan hawa nafsu, pandai mengatur waktu, teratur dalam segala urusan, mampu berusaha mandiri dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

d. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Terdapat beberapa aspek dalam diri seorang muslim yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian muslim dalam diri individu memiliki beberapa aspek diantaranya:<sup>41</sup>

1) Aspek Rohani

Kerohanian atau aspek rohani merupakan nilai dalam diri yang berkaitan dengan kepercayaan hidup dan filsafat hidup. Kerohanian memberikan warna atau ciri khas dalam

kehidupan individu. Perilaku keseharian individu berkaitan dengan bagaimana keadaan rohani didalam tubuh. Aspek rohani bagi individu yang menganut kepercayaan atau seorang muslim memberikan dorongan atau arah kehidupan

untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan selanjutnya di akhirat. Kualitas rohani sangat berpengaruh

dalam perilaku muslim baik dalam beribadah maupun kehidupan sosial dengan sesama manusia.

2) Aspek Kejiwaan

Aspek kejiwaan merupakan aspek dari dalam tubuh individu yang tidak terlihat dan nampak dari luar. Kejiwaan

---

<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 68.

erat kaitannya dengan cara berfikir, sikap dan minat seorang individu. Aspek memberikan suasana yang melatarbelakangi rasa senang, bahagia, sedih, bersemangat dan tidak bersemangat dalam menjalani kegiatan. Aspek kejiwaan juga berpengaruh pada rasa sosial individu dengan orang lain, juga mempengaruhi kemauan dan komitmen seseorang untuk mencapai sebuah tujuan.

### 3) Aspek Kejasmanian

Aspek kejasmanian merupakan tingkah laku yang nampak dari luar berupa tindakan-tindakan atau perilaku secara verbal maupun non verbal. Aspek jasmani dalam kepribadian muslim berupa tindakan yang nampak dilakukan oleh seseorang seperti kegiatan ibadah, kegiatan belajar, kegiatan kajian dan hubungan sosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, aspek-aspek kepribadian muslim ada tiga hal berupa aspek rohani yang merupakan nilai dalam diri yang mengarahkan setiap muslim memiliki keyakinan kepada Allah SWT. Kemudian aspek kejiwaan yang merupakan aspek yang tidak terlihat dan berkaitan dengan cara berfikir, sikap dan perasaan seseorang. Dan aspek jasmani merupakan perilaku yang nampak dari luar berupa pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, dan sosialisasi terhadap orang lain.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Setiap muslim sejatinya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan hal yang unik dan menjadi pembeda dari setiap individu. Berikut faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim, diantaranya:<sup>42</sup>

1) Faktor Pembawaan Diri

Faktor pembawaan merupakan sifat atau segala sesuatu di dalam diri individu yang sudah dibawa sejak lahir. Pembawaan sejak lahir juga merupakan sebuah fitrah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap individu sehingga masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda. Pembawaan dari setiap individu baik secara jasmani maupun rohani berbeda-beda mempengaruhi kemampuan dan potensi diri. Sehingga kepribadian muslim tidak bisa disamakan pada tiap-tiap individu.

2) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat setiap anggota keluarga untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan kenyamanan. Dalam keluarga juga merupakan tempat untuk menanamkan kepribadian. Seorang anak akan mengikuti tingkah laku dan perilaku dari orang tuanya.

---

<sup>42</sup> Ahyadi, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 84.

Begitu juga orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku agar tidak menjadi contoh buruk bagi anak.

Keluarga juga sebagai madrasah atau tempat pembelajaran pertama kepada anak tentang ilmu dan hal-hal yang baik dari orang tua. Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting dalam menciptakan kondisi yang harmonis dan tetap memberikan pengajaran dalam ilmu umum maupun ilmu tentang agama. Ilmu tentang agama sangat penting diberikan sejak dari keluarga untuk membentuk kepribadian sebagai seorang muslim sejak masih anak-anak.

### 3) Faktor Sekolah atau Tempat Pendidikan

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk mengasah kemampuan diri dan mulai berbaur dengan kehidupan luar. Di sekolah anak akan memasuki suasana yang berbeda dengan keluarga yang ada di rumah karena akan bertemu dengan guru dan teman-teman yang tentu saja memiliki banyak perbedaan karakter. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut melatih anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan pergaulan dengan teman sebaya.

Guru di lingkungan sekolah juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru

memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan kepada anak. Disamping itu, tugas seorang guru juga mendidik anak tentang ilmu keagamaan sehingga anak berkepribadian muslim. Dari hal tersebut, pembentukan kognitif, kecerdasan, kecakapan, sikap dan kepribadian merupakan bagian dari peran lingkungan sekolah pembentukan kepribadian anak.

#### 4) Faktor Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana beberapa individu berkumpul dan melakukan komunikasi. Dalam komunikasi tersebut tentu melibatkan banyak karakter-karakter yang berbeda. Sehingga lingkungan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membentuk pengalaman dan kebiasaan dalam diri seseorang. Keadaan lingkungan sosial yang dipengaruhi dengan perbedaan kebudayaan, pendidikan, kebiasaan, norma dan aturan memberikan banyak pengalaman kepada setiap orang yang bergabung didalamnya. Faktor lingkungan sosial juga merupakan salah satu pembentuk kepribadian seseorang terutama yang berkaitan dengan sosialisasi dan pergaulan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim berasal dari

faktor keluarga dan pembawaan diri yang menjadi sumber dari kepribadian muslim dibentuk, faktor sekolah dan lingkungan belajar yang menjadi tempat untuk mengeksplor lebih jauh lagi tentang ilmu dan pengetahuan, serta faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi bagaimana seseorang dalam bergaul.

### 3. Tinjauan Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

#### a. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan dapat disebut juga narapidana. Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman akibat tindakan yang dilakukannya melanggar hukum atau orang yang sedang menerima hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan.<sup>43</sup>

Narapidana juga dapat diartikan sebagai subjek dan objek. Hal tersebut didasarkan karena perlakuannya menjadi satu sebab manusia memiliki kemampuan untuk memperlakukan manusia sebagai manusia dan sejajar dengan yang lainnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan telah melakukan suatu tindakan yang melanggar hukum.

---

<sup>43</sup> M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Iliah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 53.

<sup>44</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm.19.



b. Pembinaan Untuk Warga Binaan Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan dalam pelaksanaannya memberikan pembinaan bagi para warganya. Berikut ini merupakan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan:

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang diberikan bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan psikologis para warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa pidananya. Beberapa pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan pemasyarakatan diantaranya pembinaan intelektual yang bertujuan untuk meningkatkan kembali

pemikiran para warga binaan untuk dapat berpikir secara sadar dan logis tentang keadaan dirinya saat ini. Kemudian pembinaan kesadaran hukum yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis warga binaan agar sadar

akan kejahatan atau kesalahan yang pernah diperbuat dikaitkan dengan konsekuensi hukum yang berlaku

terhadap tindakan pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan. Pembinaan kesadaran beragama dilakukan

dengan tujuan untuk membentuk kembali kesadaran dan keberagamaan para warga binaan pasca melakukan

kesalahan. Pemberian pembinaan keagamaan diharapkan dapat menumbuhkan kembali pemikiran sebagai seorang

umat beragama dan dapat membentuk pribadi yang lebih baik pasca menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan.

## 2) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diberikan dengan harapan warga binaan dapat menumbuhkan semangat untuk mandiri dan memiliki sebuah keterampilan. Pembinaan kemandirian berupa pendampingan bimbingan kerja. Bimbingan kerja berupa kegiatan usaha yang bersifat mengembangkan minat dan bakat warga binaan. Bimbingan kerja diharapkan juga membantu warga binaan dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan memiliki bekal dalam berkontribusi di lingkungan kerja maupun industri pasca selesai menjalani masa pidana.

## 4. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah SWT tentang keasliannya. Oleh sebab itu, manusia diharapkan dapat secara konsekuen menjaga kemurnian ayat-ayatnya dengan cara memeliharanya dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkan ayat-ayatnya.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

**Artinya** : Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (Al-Waqiaah : 77-79)<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat terlihat bahwa kedudukan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab lain adalah yang tertinggi. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia dan terpelihara. Hal tersebut menjadi alasan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* agar tidak ada pemalsuan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Selain untuk menjaga kemurnian dari ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an memberikan manfaat-manfaat positif untuk menghafalnya. Manfaat tersebut membantu seorang penghafal Al-Qur'an saat di dunia dan di akhirat. Berikut ini merupakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam yaitu :

1. Seorang individu yang mempunyai masalah akan merasa jauh dari Allah. Hal tersebut membuat individu merasa lemah dan mudah berputus asa. Konselor bertugas untuk membantu individu tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menghafal Al-Qur'an.

Seseorang yang melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an akan memahami kandungan-kandungan yang ada di dalamnya. Setelah

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 547.

pemahaman kandungan ayat Al-Qur'an, maka individu akan yakin bahwa segala masalah yang dihadapinya berasal dari Allah. Sehingga individu tersebut yakin jika masalah yang sedang dihadapinya merupakan sebuah ujian yang dapat meningkatkan derajatnya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286 yang artinya, "*Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*"<sup>46</sup>

2. Individu yang mengalami rasa stress berlebihan akan menjadi cemas dalam menjalani hidupnya. Konselor berugas untuk membantu individu tersebut mencapai ketenangan dalam dirinya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dalam diri adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah saat sepertiga malam terakhir atau di waktu senggang. Saat melakukan hafalan Al-Qur'an di sepertiga malam terakhir, akan membantu individu mencapai ketenangan dalam dirinya dikarenakan keheningan malam dengan ditemani lantunan ayat Al-Qur'an. Saat melakukan hafalan di waktu senggang, maka akan membantu individu mengurangi pikiran-pikiran negatif saat tidak melakukan kegiatan apapun. Sebab rasa cemas dalam diri individu biasanya muncul disaat waktu senggang yang hanya dihabiskan dengan melamun tanpa kegiatan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

yang positif. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi, "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*"<sup>47</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi dalam suatu masalah.<sup>48</sup> Sementara penelitian diartikan sebagai proses yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan serta menganalisis data maupun informasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai topik yang akan dibahas.<sup>49</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan dan menganalisis data dengan tujuan tertentu.<sup>50</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku individu secara utuh.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif juga

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

<sup>48</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 13.

<sup>49</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 79.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

<sup>51</sup> Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

memiliki arti sebagai suatu penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dalam bentuk deskripsi.<sup>52</sup>

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif karena penelitian berkaitan dengan pencarian gambaran suatu individu atau kelompok sehingga membutuhkan penjelasan deskriptif dalam menampilkan gambaran atau fakta yang ada secara sistematis antar fenomena yang diteliti.<sup>53</sup> Selain itu data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>54</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek diartikan sebagai sumber data yang diperoleh dalam penelitian.<sup>55</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek juga dinamakan informan yaitu orang yang diteliti dan memberi informasi terkait penelitian yang dilakukan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive* yaitu pemilihan subjek atau

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

<sup>53</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia, 2011), hlm. 52.

<sup>54</sup> Winarno Surachmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 2011), hlm. 40.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

informan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>56</sup> Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Pengajar kelas Tahfidz Al-Quran dari Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan kriteria:

a) Pengajar dari Madrasah Al-Fajar Lapas Kelas IIA Yogyakarta bernama Bapak Agus Tri yang merupakan pengurus dari Madrasah Al-Fajar.

b) Pengajar dari Kementerian Agama Kota Yogyakarta bernama Bapak Mahlani. Beliau merupakan pengampu kelas tahfidz Al-Quran dan juga koordinator dari tim pengajar Kemenag Kota Yogyakarta.

Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pengetahuan yang tinggi tentang pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Quran di Madrasah Al-Fajar Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2) Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dengan kriteria sebagai berikut:

a) Narapidana laki-laki berusia remaja akhir (18-21 tahun) berinisial AJR, MS, SB.

b) Sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 85.

- c) Merupakan santri Tahfidz Quran Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
- d) Memiliki latarbelakang kasus perlindungan anak.

Terdapat 3 subjek yang termasuk ke dalam kategori di atas dan memiliki perkembangan hafalan yang meningkat sesuai dengan hasil penilaian dan pengamatan pengajar.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan ruang lingkup dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup diartikan sebagai batasan-batasan pokok pembicaraan dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan.<sup>57</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemsayarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode yang bersifat interaktif berupa wawancara dan pengamatan yang ikut serta di dalamnya. Sementara metode yang bersifat noninteraktif berupa pengamatan tanpa ikut berperan serta,

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,. 10.



analisis isi dokumen serta arsip.<sup>58</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan secara lisan dengan tanya jawab bersama subjek penelitian untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi.<sup>59</sup> Wawancara diarahkan pada masalah tertentu melalui tanya jawab secara lisan.<sup>60</sup> Landasan utama yang perlu diketahui dalam metode wawancara yaitu *trust* agar terdapat pemahaman satu sama lain.<sup>61</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan sifat informal atau luwes.<sup>62</sup> Teknik tersebut digunakan dengan pertimbangan agar informasi yang didapatkan lebih banyak. Hal itu dikarenakan pelaksanaan wawancara tidak terstruktur bersifat terbuka sehingga subjek akan dapat menyampaikan informasi lebih banyak. Selain itu

---

<sup>58</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hlm. 142.

<sup>59</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 64.

<sup>60</sup> Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 160.

<sup>61</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 33.

<sup>62</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 177.

karena sifatnya yang luwes dan informal, diharapkan subjek tidak merasa tertekan dan dapat lebih santai dalam memberikan informasi kepada peneliti.

Informan dalam wawancara penelitian ini adalah Bapak Mahlani dan Bapak Agus Tri yang merupakan pengajar di Madrasah Al-Fajar. Hasil dari wawancara tersebut mendapatkan data tentang pembinaan keagamaan yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang meliputi, kegiatan belajar di kelas tahfidz Al-Quran dan bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Quran. Kemudian wawancara dengan 3 WBP berinisial AJR, MS, dan SB menghasilkan data tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dan hikmah dari mengikuti kegiatan menghafal Al-Quran.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan pada kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>63</sup> Sehingga metode observasi mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang ada.<sup>64</sup> Metode ini sering digunakan untuk mengukur segala tingkah laku

<sup>63</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

<sup>64</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) , hlm. 165.

atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati secara langsung.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Maksud dari observasi non partisipan adalah bahwa peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja tanpa ada keterlibatan terhadap kegiatan subjek.<sup>66</sup> Peneliti memilih menggunakan metode observasi non partisipan dengan alasan agar proses observasi dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terpusat pada apa yang ingin diamati. Observasi non partisipan dilaksanakan agar data yang didapatkan bisa lebih maksimal.

Observasi dilaksanakan dengan langsung datang ke Lapas Kelas IIA Yogyakarta untuk mengetahui gambaran umum pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan gambaran kegiatan belajar di kelas tahfidz.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan mengecek catatan penting lembaga maupun organisasi.<sup>67</sup> Dokumentasi juga diartikan sebagai suatu proses pembuktian sebuah penelitian yang didasarkan pada sumber apapun baik berupa tulisan, lisan,

---

<sup>65</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 84.

<sup>66</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 176.

<sup>67</sup> Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 140.

gambaran atau arkeologis.<sup>68</sup> Dokumentasi biasanya diambil dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan menghafal Al-Quran yang dilaksanakan di kelas tahfidz Al-Quran serta beberapa sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar.

#### 4. Penguji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk menggabungkan seluruh teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi juga digunakan dengan tujuan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber yang telah didapatkan dari teknik pengumpulan data.<sup>70</sup> Triangulasi data dapat pula diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain dari data yang didapatkan sebagai suatu pengecekan kebenaran data tersebut.<sup>71</sup> Menurut Denzin triangulasi data terbagi atas beberapa jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritik.<sup>72</sup>

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang

<sup>68</sup> Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 175.

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 202.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 330.

<sup>71</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

<sup>72</sup> Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 219.

digunakan dalam pengujian keabsahan data dengan cara menggali kebenaran data yang didapatkan dari seluruh teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber menekankan pada pencarian alasan adanya perbedaan pada data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data.<sup>73</sup> Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan kebenaran wawancara melalui observasi dan dokumentasi, dan begitupun sebaliknya.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data kemudian memilahnya agar dapat dikelola, menemukan pola, dan menemukan hal penting dalam penelitian.<sup>74</sup> Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian sebab hasil dari analisis data yaitu berupa temuan substantif maupun temuan formal.<sup>75</sup> Analisis data dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi.<sup>76</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu:

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>74</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

<sup>75</sup> Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, hlm. 335.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilahan atau penyeleksian data agar terkait dengan rumusan dan tujuan penelitian.<sup>77</sup> Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemrosesan perhatian, pengabstraksian serta pentranformasian data yang didapatkan di lapangan.<sup>78</sup> Melalui reduksi data, data yang telah didapatkan dari proses wawancara kemudian dipilah berdasarkan informasi-informasi penting dengan cara mengkategorikan informasi-informasi tersebut. hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus pada informasi yang dicari dan dapat menginterpretasikan apa yang disampaikan subjek secara jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan metode yang digunakan dengan cara menyajikan hasil temuan yang telah melalui tahap reduksi data berupa penyajian informasi yang telah dikelompokkan.<sup>79</sup>

Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan maupun bagan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dipahami secara utuh.<sup>80</sup> Tujuan dilakukan penyajian data agar mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dalam penelitiannya.

---

<sup>77</sup> Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, hlm. 349.

<sup>78</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

<sup>79</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 179.

<sup>80</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209-210.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam metode analisis data. Penarikan kesimpulan didapatkan dari hasil temuan data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis. Setelah didapatkan kesimpulan dari data temuan, kemudian kesimpulan dicek keaslian dan kebenarannya dengan cara mengecek proses reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 180.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bentuk kegiatan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah dilaksanakan dengan kegiatan berikut:

#### 1. Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan membaca Al-Quran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan, tajwid, makhrajul huruf dan ketepatan membaca ayat Al-Quran. Dalam kegiatan tahsin kegiatan yang dilaksanakan adalah berwudhu yang dapat membiasakan diri santri menjaga kebersihan dan kesucian, berdoa sebelum pembelajaran dimulai membiasakan santri selalu berdoa setiap mengawali kegiatan, pemberian materi, praktik baca Al-Quran, etika membaca dan menghafal dengan sirri untuk mencegah riya dan sombong terhadap bacaan santri.

#### 2. Setoran atau Tsami'

Setoran dilaksanakan dengan *face to face* untuk membangun fokus yang lebih ketika sedang melaksanakan setoran. Setoran yang dilakukan santri membentuk perilaku berhati-hati ketika berucap karena dalam penerapan setoran bacaan Al-Quran harus baik dan benar.



### 3. Muraja'ah

Muraja'ah merupakan kegiatan mengulang bacaan hafalan Al-Quran terdahulu yang digunakan untuk mencegah lupa dan kekeliruan. Muraja'ah juga digunakan sebagai cara untuk menjaga hafalan santri dengan bertambahnya hafalan baru. Muraja'ah mandiri memberikan manfaat sebagai sarana mengingat Allah SWT dan menjaga dalam setiap perilaku, muraja'ah dalam shalat membangun kemantapan dan semangat untuk selalu beribadah terutama shalat, dan muraja'ah bersama akan memberikan hikmah seseorang untuk berhati-hati dalam berkata serta dapat menjadi seorang pendengar yang baik dan membangun hubungan baik dengan orang lain.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan, peneliti memberikan beberapa saran guna meningkatkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Quran di Madrasah Al-Fajar Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bagi Lapas Kelas IIA Yogyakarta  
Mengoptimalkan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Al-Fajar dengan program kegiatan yang lebih variatif dengan menyelaraskan perkembangan zaman. Tujuannya agar warga binaan pemasyarakatan menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan mengantisipasi rasa bosan.

2. Bagi Madrasah Al-Fajar

Penambahan durasi jam belajar di kelas agar santri dapat memiliki waktu yang lebih panjang untuk belajar langsung secara bertatap muka dengan pengajar

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat lebih memperdalam kajian dan mencari lebih banyak sumber referensi sehingga hasil yang didapatkan selanjutnya akan menjadi lebih maksimal.

**C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah*, puji syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Hasan, *Metode Tahfidz untuk Sekolah Islam Terpadu*, Tersedia: <http://hasmi-islamicschool.com/metode-tahfidz-untuk-sekolah-islam-terpadu.html>.
- Adi S, *Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*, <http://www.duniapelajar.com/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.html>.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahyadi, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2001.
- Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Induk Istilah Iliah Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003.
- Al-Faruq, Umar dan Al-Hafizh, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Quran*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cepat Hafal Al-Quran*, Solo: Aqwam, 2010.
- Awaluddin, *Peranan Tahfidz Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru*, Skripsi, Parepare: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hafizah, Nur, *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Bagi Remaja di Lingkungan Dusun 01 Nusa Indah Desa Pulau Jambu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayat, M. Ginanjar, *Aktivitas Menghafal Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 11, 2017.
- Ilias, Muhammad, *Terapi Al-Quran dalam Upaya Pemulihan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMIK) (Studi di BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh)*, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Darusalam Banda Aceh, 2017.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, Jurnal Reflektika, Vol. 11 No. 11, 2016.
- Mamun Salman, M., *Panduan Tahsin Tilawah AL-Quran Kelas X*, Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Thariq Bin Ziyad.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'Arif, 1989.
- Maslichah, Siti dan Erma Suryani, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Timbulnya Tindakan Kriminal*, Jurnal Teknik Pomits, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia, 2011.
- Putri NST, Arnila Maya, *Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Darusalam Banda Aceh, 2019.
- Ridwan, Syakir, *Study Al-Quran Tebuireng-Jombang*, Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Quran, 2008.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Surachmad, Winarno, *Metode Penelitian*, Bandung: Tarsito, 2011.
- Tentang Lapas Jogja, <http://lapasjogja.kemenkumham.go.id/index.php/berita-utama/tentang-lapas-jogja>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Wiwi, Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.